

**PENGEMBANGAN FILM PENDEK SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN
BAHAN AJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X SMA/MA
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh:
Garry Cantona dan Grendi Hendrastomo
NIM. 10413241031
garrycantona@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA), tak jarang masih menggunakan media konvensional. Penggunaan media sebagai variasi dalam pembelajaran perlu dilakukan, misalnya saja dengan memanfaatkan media seperti film pendek. Seperti halnya dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas film pendek sebagai media pembelajaran film pendek yang diaplikasikan ke ranah pendidikan tingkat menengah atas atau sederajat secara umum dan secara khusus pada dua sekolah di Yogyakarta, yaitu SMA N 4 Yogyakarta dan SMA N 1 Kasihan Tirtonirmolo Bantul tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 120 siswa. Terdapat 4 kelas yang dijadikan kelompok penelitian yaitu kelas X IIS 2 SMA N 1 Kasihan Tirtonirmolo Bantul dan kelas XF SMA N 4 Yogyakarta sebagai kelas kontrol (KK) sedangkan kelas X IIS 1 SMA N 1 Kasihan Tirtonirmolo Bantul dan kelas XD SMA N 4 Yogyakarta sebagai kelas eksperimen (KE). Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen menggunakan media berupa film pendek, sedangkan pada kelompok kontrol tidak menggunakan media film pendek. Adapun desain penelitian ini adalah *pre-test post-test control group design*. Untuk menguji validitas media digunakan pendapat ahli (*expert judgement*). Kemudian teknik analisis data menggunakan uji-t. Berdasarkan analisis data diperoleh kenaikan nilai rerata pada kelas eksperimen sebesar (69,6) sedangkan nilai rerata pada kelas kontrol sebesar (63). Hasil analisis data menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,941 > 2,00) dengan taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan antara kelas yang diajar dengan menggunakan media film pendek dengan kelas yang diajar tanpa menggunakan media film pendek, diterima. Pembelajaran sosiologi lebih efektif menggunakan media berupa film pendek daripada tanpa menggunakan media, diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film pendek lebih efektif daripada tidak menggunakan media film pendek, dilihat dari hasil belajar siswa kelas X di kedua sekolah

Kata kunci : pengembangan, media film pendek, hasil belajar

DEVELOPING THE SHORT MOVIE AS SOCIOLOGY-LEARNING MEDIA FOR HIGH SCHOOL'S FIRST GRADE YEAR 2015/2016

By:

Garry Cantona and Grendi Hendrastomo

NIM. 10413241031

garrycantona@gmail.com

ABSTRACT

The Progress of sociology learning at High School Elementary still often use the conventional method. Using short movie as variation for studying process is necessary to do. Like this goal's research, to knowing how far the short movie's effectiveness and usefulness as sociology-learning media who has to applied for most of high schools, especially for SMA N 4 Yogyakarta and SMA N 1 Kasihan Tirtonirmolo year 2015/2016. This research is known as Quantitative Research, which improved with Research and Development's steps. Total of this research's population is 120 students then formed to 4 group classes. the experimental groups listed as X IIS 1 SMA N 1 Kasihan Tirtonirmolo and XD SMA N 4 Yogyakarta who get the short movie and the control groups listed as X IIS 2 SMA N 1 Kasihan Tirtonirmolo and XF SMA N 4 Yogyakarta had no use the short movie. This research use pre-test post-tes control group design. The Expert Judgment was used for tested the validity of the sociology-learning media. Then t-test used for analyze the data sources. Based from the data sources's analysis, The experimental groups's average value increased by 69,6, but the control groups's average value decreased by 63. Data sources analysis shown $t_{count} > t_{table}$ (2,941 > 2,00) with significancy point by 5 %. Both of Hypothesis that tolds there is some different between the class use the short movie as sociology-learning media with the class which no use it and sociology learning process get more effectiveness when using the short movie as sociology-learning media is accepted. From that all statements, we can make a conclusion based from the results of both first grades in both high schools, that use the short movie as sociology-learning media is more effective than without use it,

Keywords : development, media, short movie, learning, results.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan bukanlah dunia stagnan dimana hanya sebatas garis lurus yang tak pernah berubah, namun dunia pendidikan merupakan dunia yang senantiasa bergerak maju secara dinamis. Dunia pendidikan yang nyata dalam perkembangannya banyak berada pada pendidikan formal. Proses pembelajaran diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai tujuan (Hamalik, 2004). Fasilitas dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang saat ini telah membawa perubahan pesat dalam aspek kehidupan manusia. Salah satu bidang yang mendapat dampak cukup berarti dalam perkembangan IPTEK adalah bidang pendidikan. Perubahan global dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi, terutama yang berhubungan dengan sistem pendidikan di sekolah menuntut adanya perubahan sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas,

harus bisa menyesuaikan diri dan meninggalkan cara belajar yang kurang efektif.

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, dan kejadian yang membangun sebuah kondisi siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Yudhi Munadi, 2008: 7-8). Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Media yang sesuai pun harus memiliki ketepatan materi dan penggunaan yang fleksibel seperti salah satu dampak perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini. Munculnya berbagai macam media pembelajaran komputerisasi yang atraktif dan inovatif meningkatkan rangsangan peserta didik dalam kegiatan belajar

mengajar. Ali, M (2005) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran komputerisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap daya tarik siswa untuk mempelajari kompetensi yang diajarkan.

Materi belajar sosiologi yang bersifat abstrak membuat siswa kurang tertarik dan kurang paham dengan konten materi yang mereka dapatkan. Padahal Sosiologi merupakan mata pelajaran yang melatih kepekaan sosial dan memiliki materi yang bisa menjadi pegangan siswa dalam menganalisis permasalahan sosial yang sering muncul di masyarakat (Hendrastomo, 2014). Dengan kata lain, tidak bisa dianalisa atau dipahami hanya dengan logika saja. Ditambah lagi di sisi lain, penggunaan media pada pembelajaran sosiologi jarang dikembangkan dan hanya sebatas pada perubahan model pembelajaran. Tentu saja kemampuan dalam menganalisa permasalahan sosial harus dimiliki oleh setiap individu di dunia ini. Berdasarkan kompetensi dan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Sosiologi kelas X tingkat SMA yang sudah tersusun,

materi pokok bahasan yang tercantum menuntut peserta didik untuk menggunakan daya analisa dan pemahaman kasus daripada hafalan teori. Sedangkan kemampuan menganalisa juga tergantung dari arahan dan metode pembelajaran dari guru sosiologi itu sendiri.

Untuk menghasilkan analisa yang tepat dan tajam, peserta didik harus sering berlatih dan diberikan hal-hal yang merangsang serta memicu kemampuan analisisnya, sehingga aktifitas dan hasil belajar juga mengalami perubahan kearah yang lebih aktif. Mediapun memegang faktor penting dalam pembelajaran sosiologi. Salah satu media pembelajaran tersebut adalah media film pendek yang memuat gejala dan fenomena sosial yang ada di masyarakat, selaras dengan mata pelajaran Sosiologi. Menurut Oscar Jayanagara (dalam Jurnal *Ultima Humaniora*, Vol.1, No.2, September 2013. Hlm 194-195) bahwa di Amerika Serikat, sebuah karya video bernama *Sesame Street* dipakai sebagai sarana untuk pembelajaran, sarana untuk mengedukasi masyarakat. Program video serial

dengan target audiens anak-anak usia 3-6 tahun yang diciptakan Joan Ganz Cooney dan Lloyd Morrisett tahun 1966 dan ditayangkan perdana pada 10 November 1969 ini dikenal dengan konten pembelajaran, kreatifitas komunikasinya yang unik menggunakan boneka *muppet* Jim Henson, animasi, film pendek, humor, dan memakai pendekatan kajian budaya

Dengan media film pendek yang relatif memiliki durasi singkat, waktu pembelajaran bisa disesuaikan dengan alokasi waktu dalam pembelajaran., Sehingga antusiasme siswa akan terangkat dalam mengikuti pembelajaran dan aktifitas belajar siswa menjadi lebih kondusif serta paham akan contoh nyata materi ajar yang digambarkan melalui media film pendek tersebut dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi mengalami kenaikan yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah terakreditasi A di wilayah DIY dengan menggunakan pendekatan “Penelitian dan

Pengembangan” (*Research and Development*). Menurut Sugiyono (2009: 407) metode penelitian *Research and Development* yang selanjutnya akan disingkat menjadi R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai “*a process used to develop and validate educational product* (Borg and Gall, 2003: 271). Berdasarkan pengertian tersebut maka langkah penelitian dan pengembangan media dilakukan secara siklis, dimana pada setiap langkah yang sudah ditempuh mengacu pada hasil-hasil langkah sebelumnya sehingga pada akhirnya diperoleh sebuah produk pendidikan yang baru. Borg dan Gall (2003: 271) mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dan pengembangan meliputi:

- 1) Studi pendahuluan
- 2) Perencanaan
- 3) Pengembangan model hipotetik
- 4) Penelaahan model hipotetik
- 5) Revisi

- 6) Uji coba terbatas
- 7) Revisi hasil uji coba
- 8) Uji coba lebih luas
- 9) Revisi model akhir, dan
- 10) Diseminasi serta sosialisasi.

Ada pula beberapa metode yang digunakan yakni metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Namun Model Penelitian dan pengembangan media ini tidak dilaksanakan sampai pada tahap diseminasi dan implementasi produk. Terdapat modifikasi terhadap langkah-langkah yang ditempuh, dikarenakan penelitian *Research and Development* memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat, tentang fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi penelitian. Dalam hal ini untuk menganalisis minat, aktifitas belajar, serta hasil belajar yang diupayakan mampu mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Metode partisipatif kolaboratif digunakan dalam proses uji kelayakan model hipotetik media film pendek. Uji kelayakan model dilaksanakan dengan uji rasional yang melibatkan

satu pakar naskah film, satu pakar perfilman, dan dua pakar media pembelajaran, sedangkan uji kepraktisan melibatkan dua guru mata pelajaran sosiologi di sekolah terakreditasi A.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Media Audio Visual

Penerapan media atau *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’ (Azhar Arsyad, 2011: 3) dilakukan pada kelas eksperimen di SMA N 1 Kasihan pada kelas X IIS 1 dengan jumlah 28 siswa dan di SMA N 4 Yogyakarta pada kelas XD dengan jumlah 32 siswa. Terdapat beberapa tahapan dalam pembelajaran dengan media film pendek yaitu: 1) Pra penelitian, 2) perlakuan, 3) evaluasi. Tahap pertama adalah pra penelitian, dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai nilai dan norma sosial dengan memberikan soal mengenai nilai dan norma sosial. Nilai hasil *pre-test* siswa tadi digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya yang digunakan dalam penelitian.

Tahap kedua yaitu pemberian materi mengenai nilai dan norma sosial, pada kelas eksperimen pembelajaran menggunakan media film pendek. Edgar Dale (dalam Azhar Arsyad, 2005: 7) mengemukakan bahwa prosentase keberhasilan pembelajaran sebesar 75% berasal dari indera pandang, melalui indera dengar sebesar 13% dan melalui indera lainnya sebesar 12%. Sehingga penggunaan media belajar akan sangat membantu dalam pembelajaran dengan mengingat keuntungan dari media belajar tersebut. Siswa menerima materi dari guru tentang nilai dan norma sosial, kemudian siswa diputarkan sebuah film pendek. Siswa menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam film pendek yang diputar

Tahap ketiga berupa evaluasi, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, Setelah itu secara berkelompok siswa mendiskusikan hasil yang didapat dari menonton film tadi. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya. Guru juga memotivasi siswa agar mereka berperan aktif dalam diskusi. Diskusi

yang dilakukan membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar lalu menciptakan pembelajaran C4 berupa menganalisa dan menjabarkan apa yang sudah diterima selama kegiatan belajar mengajar menggunakan media berlangsung. Jalan cerita yang merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Siswanto, 2008) dianalisa dengan pendekatan sosiologis sehingga menghasilkan kesimpulan yang menginterpretasikan pemahaman peserta didik masing-masing.

2. Perbedaan Kemampuan Siswa dan Efektivitas Penerapan Media Film Pendek dan Metode Pembelajaran Konvensional (Ceramah)

Pembelajaran dengan media film pendek membantu siswa untuk memahami materi yang diajarkan, nilai atau sesuatu yang positif dan bermanfaat disampaikan pengirim kepada penerima (Cangara, 2011: 24) dan pesan untuk merangsang siswa mengidentifikasi substansi materi,

dan lebih mudah untuk masuk dalam ingatan siswa. Hal ini dikarenakan dalam penyampaian materi terdapat visualisasi berupa contoh yang berkaitan dengan materi, sehingga siswa akan lebih mudah memahami inti dari materi tersebut. Disamping itu dalam pembelajaran tidak hanya guru saja yang berbicara namun siswa juga dapat mengungkapkan pendapat dari apa yang mereka amati dalam film tersebut, seperti dalam diskusi kelas. Sardiman (2007) mengatakan belajar pada prinsipnya adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Jadi dapat dikatakan aktivitas siswa merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Melalui media film pendek, selain lebih atraktif, penyampaian materi tidak hanya dapat dipelajari siswa di kelas saja, melainkan diluar jam pelajaranpun masih bisa didapatkan. Dalam penyampaian materi melalui media film pendek, guru dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa terutama pada hal-hal yang dirasa abstrak, sehingga siswa lebih antusias

dan termotivasi dalam belajar. Dengan variasi penggunaan media belajar seperti film pendek memungkinkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2002: 36) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Pencapaian hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan dapat dilihat dari hasil *post-test*. *Post-test* yang diberikan juga dimaksudkan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat *pre-test* sampai dengan *post-test*. Perbedaan kemampuan antara kelas eksperimen yang menggunakan media film pendek dan kelas yang tanpa menggunakan media film pendek, diketahui melalui uji-*t Independent Samples T Test*. *Independent Samples T Test* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan (Hartono, 2008: 273).

Kemampuan kelas eksperimen pada SMA N 1 Kasihan mengalami

peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan siswa pada kelas kontrol tidak mengalami peningkatan, bahkan cenderung menurun. Diketahui skor rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 57,27 dan skor rata-rata *post-test* kelas kontrol sebesar 55,31. Pada kelompok eksperimen diketahui skor rata-rata *pre-test* sebesar 59,32 dan skor rata-rata *post-test* sebesar 67,21. Dari hasil tersebut, kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 7,89.

Begitupun pada siswa di SMA N 4 Yogyakarta, siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan siswa pada kelas control peningkatannya tidak signifikan. Diketahui skor rata-rata *pre-test* kelas control sebesar 66,9 dan skor rata-rata *post-test* kelas kontrol sebesar 70,32 yang berarti terjadi peningkatan skor kemampuan sebesar 3,42. Pada kelompok eksperimen diketahui skor rata-rata *pre-test* sebesar 54,4 dan skor rata-rata *post-test* sebesar 71,68. Dari hasil tersebut, kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 17,28. Djemari Mardapi (2008: 123) mengutarakan bahwa, identifikasi kecenderungan skor masing-masing variabel

menggunakan rerata ideal (M_i), dan simpangan baku ideal (SD_i) tiap-tiap variabel. Tujuan penggunaan distribusi kecenderungan ini untuk mengetahui kecenderungan suatu data berdasarkan kriteria melalui skala penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perbedaan hasil yang terjadi pada kelas eksperimen dan kontrol di SMA N 1 Kasihan dan SMA N 4 Yogyakarta dikarenakan terdapat cara pengajaran yang berbeda, dimana terdapat kelas yang diajarkan menggunakan media film pendek dan kelas lainnya diajarkan menggunakan media konvensional. Sudiman (1989: 15) menyatakan pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan kegiatan belajar mengajar.

Disamping itu, perbedaan kurikulum juga mempengaruhi bekerja atau tidaknya media dalam kegiatan belajar mengajar. Penyesuaian penggunaan terhadap

kurikulum yang digunakan juga mempengaruhi tingkat motorik dan kognitif siswa. Kurikulum KTSP 2006 memiliki keunggulan dalam segi pemusatan kegiatan belajar mengajar, sedangkan Kurikulum 2013 memiliki keunggulan dalam segi pengembangan mandiri peserta didik. Sehingga masing-masing kelas eksperimen di tiap sekolah mendapatkan pengalaman belajar menggunakan media yang berbeda-beda.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel ($2,941 > 2,00$) dan signifikansi ($0,004 < 0,05$), artinya bahwa ada perbedaan antara kelas yang diajar dengan menggunakan media dengan kelas yang diajar tanpa menggunakan media. Rata-rata (*mean*) untuk kelas eksperimen adalah 69,6 dan untuk kelas kontrol adalah 63, artinya bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol. Nilai t hitung positif, berarti rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan tersebut terlihat bahwa siswa mampu memahami materi

dengan baik dengan pembelajaran menggunakan media sehingga terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Dari segi keefektifan, penggunaan media film pendek dalam pembelajaran sosiologi merupakan media yang efektif digunakan dalam pembelajaran materi yang sifatnya abstrak atau sulit dibayangkan oleh siswa. Karena dengan media film pendek siswa memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai nilai dan norma sosial. Durasi yang pendek dari media ini memungkinkan untuk disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan dalam pembelajaran.

Keefektifan media diketahui melalui uji *scheffe*. Uji *scheffe* dilakukan untuk melihat efektivitas penggunaan media (Darmadi, 2011: 292) dalam pembelajaran. Hasil perhitungan diperoleh skor F' hitung (F'_h) sebesar 12,028 dengan df_{236} dan signifikansi sebesar 0,055. Skor tersebut dikonsultasikan dengan skor F' tabel. Skor F' tabel (F'_t) sebesar 2,642. Dengan demikian, skor F' hitung lebih besar daripada skor tabel ($F'_h 12,028 > F'_t 2,642$). Maka, hasil

uji *scheffe* menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media film pendek lebih efektif dibandingkan kelas yang pembelajarannya tidak menggunakan media. Hal ini juga dapat terlihat pada rata-rata (*mean*) kelas eksperimen dari 56,70 menjadi 69,60 sedangkan pada kelas kontrol peningkatan rata-rata (*mean*) hanya sedikit, dari 62,25 menjadi 63,07.

Keefektifan pembelajaran dengan media juga dapat dilihat dalam hasil uji *paired samples t test*. Nilai *t* hitung -7,642, nilai *t* hitung yang negatif ini berarti rata-rata sebelum perlakuan lebih rendah daripada sesudah perlakuan. Mengingat rata-rata (*mean*) untuk sebelum perlakuan adalah 56,7 dan untuk setelah perlakuan adalah 69,6, artinya bahwa rata-rata sebelum diberi perlakuan lebih rendah daripada rata-rata sesudah perlakuan.

Keefektifan media film pendek juga dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Siswa pada kelas eksperimen lebih antusias dan fokus, serta tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran karena film pendek juga memiliki unsur

menghibur (Cahyono, 2009). Siswa menjadi lebih paham dalam memahami materi nilai dan norma sosial. Media film pendek yang berjudul “Benarkah?” juga membantu siswa memperoleh gambaran ataupun contoh yang lebih nyata terutama untuk hal-hal yang abstrak. Efektivitas tidak hanya dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dilihat dari sisi persepsi. Karena efektivitas tidak semata-mata dilihat dari tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai konsep yang ditunjukkan dengan nilai hasil belajar, tetapi juga dilihat dari respon siswa terhadap pembelajaran yang telah diikuti.

Arsyad (2011: 56) menyampaikan beberapa manfaat dari media pembelajaran, antara lain: 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses serta hasil belajar. 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan

siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung.

Secara keseluruhan kemampuan siswa kelas eksperimen meningkat. Hal ini dapat terlihat pada tahap awal perolehan skor siswa kelas eksperimen di kedua sekolah, di SMA N 1 Kasihan skor terendah 27 dan skor maksimal 73 dengan *mean* 59,32, setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media skor terendah menjadi 40 dan skor tertinggi menjadi 87 dengan *mean* 67,21. Begitu pula dengan siswa di SMA N 4 Yogyakarta, pada tahap awal kelas eksperimen mendapat skor terendah sebesar 33 dan skor tertinggi 87 dengan *mean* 54,4, setelah diberi perlakuan nilai minimal menjadi lebih baik daripada saat sebelum diberi perlakuan, yaitu 53 dan nilai tertinggi tetap 87 dengan *mean* sebesar 71,68.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengaruh IPTEK terhadap pendidikan sangatlah nyata, sehingga muncul banyak inovasi yang ditunjukkan dalam dinamisnya dunia edukasi. Seperti *games* yang diadaptasi untuk pengajaran, media cetak yang ditelaah dalam kelas, bahkan saksi hidup pun perlu ditunjukkan dalam kelas untuk memberikan suasana baru dan segar dalam pembelajaran. Sebuah film pun juga dirasa sangat menyenangkan ketika diterapkan dalam dunia pendidikan, karena film memiliki banyak unsur hiburan yang membantu otak lebih nyaman dan terhibur (Cahyono, 2009).

Pengaruh yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran audio visual (film pendek) terhadap peningkatan penguasaan materi pada siswa kelas X SMA N 1 Kasihan dan SMA N 4 Yogyakarta menunjukkan bahwa media yang tepat dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa mengenai contoh-contoh yang cukup abstrak melalui visualisasi dalam sebuah media. Media yang

akan ditampilkan dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan lapangan atau siswanya (Basyiruddin Usman, dkk, 2002: 135). Karena media yang baik perlu banyak persiapan baik dari tahap observasi sampai uji coba di lapangan.

Dengan media yang cocok, siswa dan guru sangat terbantu dalam menguasai jalannya kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media juga dapat membantu siswa dalam menambah motivasi dalam belajar dan mengoptimalkan hasil belajar. Selain itu, media juga membantu siswa dalam memahami lebih lanjut unsur-unsur materi yang diberikan oleh guru. Dengan media yang tepat, peserta didik dan guru akan mendapat manfaat yang sama besarnya dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M, Dkk. 2005. *Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbantuan Komputer Untuk Memfasilitasi Belajar Mandiri Dalam Mata Diklat Penerapan Konsep Dasar Listrik Dan Elektronika Di SMK*. Laporan

penelitian Research Grant PHK A2 Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNY

Ali, Muhammad. 2009. *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Kuliah Medan Elektromagnetik*. Jurnal Edukasi@Elektro Vol. 5, No. 1, Maret.

Arif. S, Sudiman, dkk. 1989. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Medyatama Saran Perkasa.

Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.

Azhar, Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Basyiruddin Usman, dkk. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.

Borg, Walter, R & Gall, Meredith, D. 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc.

Cahyono, Edi. 2009. *Sekilas Tentang Film Pendek*. <http://filmpelajar.com/tutorial/sekilas-tentang-film-pendek> (diunduh pada jam 21.14 hari senin, tanggal 1 Desember 2014)

Cangara, Hafied. 2011. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hendrastomo, Grendi. 2014. *Pengembangan Media Komik Sosiologi untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Sosiologi SMA*. Laporan penelitian Research and Development Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- Oscar Jayanagara. 2013. *Videografi Sebagai Sarana Pembelajaran*. Jurnal Ultima Humaniora, Vol.1, No.2, September.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Basyiruddin, 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yudhi Munadi. 2008. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Pers.